

Analisis Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Syaipul Pahru^{1*}, Baiq Fitri Raudatul Hikmah², Made Ayu Pransisca¹, Munawir Gazali¹

¹Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

²Guru SMPN 2 Kopang, Lombok Tengah

*Corresponding author email: syaipulpahru12@gmail.com

History Article

Article history:

Submission 30 Juni 2025

Received 12 Juli 2025

Approved 20 Juli 2025

Published 30 Juli 2025

Kata Kunci:

Karakteristik, Hakekat
Pembelajaran IPA,
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Pada penelitian ini peneliti membuat artikel dengan tujuan untuk memberikan sebuah inspirasi baru berhubungan dengan pembelajaran IPA secara umum baik itu pada perencanaan media maupun proses pembelajaran. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Pada kesempatan ini peneliti mendapatkan permasalahan yang terjadi baik itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru serta kondisi siswa saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu model pembelajaran ceramah dengan memberikan materi secara lisan dan praktek namun hanya di lingkungan sekitar sekolah. Melalui hasil dari observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA merupakan sebuah pembelajaran yang nyata atau faktual mengenai alam semesta dan segala isinya.

ABSTRACT

In this study, the researcher created an article with the aim of providing new inspiration related to science learning in general, both in media planning and the learning process. This type of research is qualitative research with a descriptive model. On this occasion, the researcher discovered the problems that occurred, both the learning model used by the teacher and the condition of the students during the learning process based on the results of observations that had been made, namely the lecture learning model by providing material orally and practically, but only in the environment around the school. Through the results of observations that have been made, it can be seen that science learning is real or factual learning about the universe and everything in it.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu proses yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia agar mampu mengembangkan pemikiran- pemikiran yang luas dan maju. Hal ini berarti semua warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang mampu mengimbangi kebutuhan seseorang agar mampu merubah sikap, cara berfikir serta cara berinteraksi dengan sesama manusia (Muizz et al ,2023; Latif et

al, 2022; Pahru et al, 2023). Pembelajaran berlangsung dengan komponen yang sudah tertera didalam proses pendidikan. Dalam prosesnya terdapat adanya interaksi yang dilakukan baik itu siswa dengan siswa ataupun siswa dengan gurunya. Hal ini dilakukan agar setiap orang yang sedang melaksanakan proses pembelajaran memiliki komunikasi yang baik sehingga mampu menciptakan kondisi timbal balik di dalam proses tersebut.

Menurut Muizz et al (2023) Proses pembelajaran diharapkan menciptakan peningkatan baik itu kualitas siswa maupun mutu pendidikan yang di mana semuanya adalah faktor utama penentu keberhasilan pembangunan pendidikan bangsa. Mutu pendidikan berarti lulusan nya memiliki keterampilan yang cukup untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan. Kualitas pelatih, yang terutama ditentukan oleh proses dan hasil belajar mengajar. Hal ini adalah cara agar siswa dapat belajar dengan baik sehingga pembelajaran harus semenarik mungkin, hal ini juga terjadi pada saat pembelajaran mata pelajaran IPA (Aufa et al, 2023).

Mata pelajaran yang ada di sekolah terdiri dari beberapa mata pelajaran salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang terdiri dari Biologi, Fisika dan kimia yang merupakan suatu program yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsep sains tetapi juga memberikan pengamatan yang lebih tinggi dan mampu mengembangkan kemampuan serta nilai objektif siswa. Pendidikan ilmu pengetahuan alam menjadi suatu pengetahuan yang sangat nyata mengenai dunia. Sehingga pemahaman konsep sains dilaksanakan menggunakan konsep sains yang nyata (Windrayanti & Astawan, 2022). Perlu diketahui mengenai Pendekatan konstruktivisme itu tentu memandang siswa merupakan seorang pembelajaran aktif dengan demikian bahwa pengetahuan yang baru diterima siswa tentu saja dapat mengembangkan beberapa kemampuan diantara kemampuan itu adalah kemampuan bertanya kemudian kemampuan menyempurnakan jawaban terhadap gejala-gejala alam ataupun karakteristik alam (Elisa et al, 2023).

Pendekatan konstruktivisme itu memandang siswa sebagai seorang pembelajaran aktif sehingga pengetahuan yang bisa diterima tidak hanya memiliki nilai tambah namun siswa juga dapat mengembangkan kemampuan lainnya sehingga siswa dapat menganalisis masalah yang terjadi di alam semesta sehingga siswa mampu menyelesaikan analisis yang sudah di buat (Mahmudah et al, 2024).

Pembelajaran IPA sudah banyak dijumpai di setiap sekolah, hal ini mengarah pada tingkat proses perkembangan siswa, dapat dilihat dalam hakikat IPA sendiri yang memiliki empat dimensi yaitu produk, proses, sikap, dan teknologi. Ketika sudah melakukan pengamatan melaksanakan proses dan pengembangan sehingga terdapat hasil seperti mata pelajaran. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa disingkat dengan IPA merupakan produk seperti serangkaian pengetahuan yang diibaratkan kita masuk ke dalam kelas lalu kita menyampaikan materi IPA, itulah yang disebut dengan hakikat IPA sebagai produk, sejumlah pengetahuan ini bisa diklasifikasikan sebagai pengetahuan yang bersifat fakta atau nyata, pengetahuan yang bersifat konsep, pengetahuan bersifat prosedur dan pengetahuan yang bersifat metakognitif (Muttaqin et al, 2022).

IPA sebagai produk berarti dalam mempelajari sains terdapat fakta-fakta dan hukum-hukum, prinsip dan teori yang sudah diterima kebenarannya. Sebagai pendidik, guru harus mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan konten-konten atau sesuatu bahan yang menarik dan masuk ke dalam empat kategori ini tentu akan mempersulit guru di dalam memberikan pembelajaran kepada siswa bahkan guru sangat dimudahkan dengan menggunakan strategi yang sudah diangkat. Dalam

pembelajaran IPA diperlukan aspek empirisme yang disebut aspek pembuktian melalui penelitian atau eksperimen sehingga pada saat pembelajaran IPA bukti yang dibutuhkan sangatlah penting (Wandani et al, 2022).

Pembelajaran IPA pada hakikatnya membutuhkan ruangan tempat untuk mempelajari serta mempermudah proses pembelajaran contohnya Laboratorium. Di dalam laboratorium bahan materi IPA yang harus ada salah satunya adalah bahan-bahan kimia dan tengkorak. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sendiri tidak hanya dilakukan dengan teori tetapi harus disesuaikan dengan praktikum, yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui percobaan atau praktik secara langsung, namun masih banyak guru yang hanya memaparkan pelajaran yang sudah ada di dalam buku, tidak mengajak peserta didik mempraktekannya secara langsung ataupun mengajak siswa mengetahui keterampilan apa yang dimilikinya dalam memecahkan persoalan atau permasalahan yang ada untuk mencapai hasil yang maksimal (Dewi, 2023).

Siswa harus memiliki kemampuan dalam mempelajari pembelajaran IPA ini merupakan keterampilan proses sains itu ada beberapa keterampilan berpikir yang bersifat abstrak dan berhubungan dengan proses mental diantaranya adalah mampu berfikir lebih luas lagi, mampu memberikan ide-ide baru hal ini dapat dibekalkan pada saat seorang guru untuk mengajar sains (Panggabean et al, 2021). Berkaitan dengan sikap ilmiah yang harus ada di dalam diri siswa dan guru yang harus di manfaatkan oleh seluruh anggotanya, hal ini merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi siswa sehingga kemampuan yang intens siswa tidak hanya diberikan pada aspek pengetahuan keterampilan tetapi memiliki sikap ilmiah. Hal ini juga berkaitan dengan teknologi, di mana teknologi merupakan aplikasi dari sains yang mampu membuat siswa mengimplementasikan pemahaman serta kemampuan sains mereka memberikan suatu usaha dan inspirasi agar siswa bisa membuat atau mendesain teknologi sains sederhana.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran IPA di SDN Sekunyit, dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah guru masih menggunakan metode ceramah sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif saat belajar, proses pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, guru kurang menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi, sehingga para siswa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan hal inilah yang mengakibatkan kondisi pembelajaran IPA di SDN sekunyit kurang optimal.

Pembelajaran IPA sebenarnya tidak hanya berupa hafalan materi serta merangkai kata-kata tetapi pembelajaran IPA merupakan hasil dari observasi yang telah difokuskan dengan hasil dari pengalaman belajar baik itu di dalam kelas maupun di lapangan. Dalam pembelajaran guru harus menerapkan atau merancang sebuah perencanaan yang akan menghubungkan siswa langsung dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan yang sudah di rancang sebelumnya. Pembelajaran IPA memiliki kelemahan yang disebabkan oleh cara atau model dari pembelajaran yang digunakan oleh guru menekan pada faktor hafalan (Nengsih & Haryanti, 2024; Pransisca et al, 2024). Pembelajaran IPA yang akan dibuat bermakna dan mampu mengaktifkan siswa dalam menguasai dan memanfaatkan konsep-konsep materi pembelajaran IPA yang mampu diterapkan siswa dalam kehidupannya serta mengaktifkan peran guru tersebut sangatlah penting sehingga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar (Junitasari et al, 2024).

Penanganan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dilihat itu merupakan sebuah upaya yang memiliki tujuan untuk memperbaiki baik itu proses pembelajaran maupun perencanaan guru yang telah dirancang agar berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang tertera pada kurikulum yang menjadi salah satu syarat yang tidak boleh diubah bagi pelaksana di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada sebuah konsep pencapaian, tujuan yang telah ditetapkan (Prayogo et al, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan dengan apa adanya tanpa ada kekeliruan dan memanipulasikan terhadap objek penelitian. Proses pengumpulan data yang telah digunakan didalam penelitian ini adalah observasi lapangan dan aancara. Analisis yang dilakukan ada beberapa tahapan yaitu wawancara dan mengamati proses berjalannya pembelajaran yang di lakukan oleh guru di SDN Sekunyit. Data yang sudah diterima kemudian ditafsirkan dan ditampilkan kembali secara jelas dengan menggunakan pembahasan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan di SDN Sekunyit, mengenai hakikat pembelajaran IPA, bahwa pembelajaran IPA terkhususnya di kelas tinggi pada proses pembelajarannya, guru lebih menggunakan teori dalam memberikan materi, sedangkan dalam praktek, lebih sulit dilakukan di karenakan kurangnya media pembelajaran yang dibuat atau dirancang oleh guru. Pada penilitan ini peneliti juga melakukan metode wawancara terhadap guru kelas, terutama di kelas tinggi, sedangkan di kelas rendah hanya ada beberapa materi yang membahas mengenai Ilmu Pembelajaran Alam, seperti sifat-sifat benda dan gas dari pengamatan yang telah dilakukan pada saat wawancara. Di dalam proses pembelajaran IPA terutama di kelas tinggi sudah dilaksanakan dengan baik, hanya saja memiliki beberapa kekurangan. kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pelaksanaannya, terdiri dari kekurangan media pembelajaran pada saat pembelajaran IPA, sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang ada dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Seharusnya hal yang perlu dilakukan oleh guru pada saat mendapatkkn masalah seperti ini adalah guru mampu merancang media lain atau menggunakan metode lain pada saat proses pembelajaran seperti pembelajaran di luar kelas di lingkungan sekolah, karena pembelajaran IPA tidak luput dari kondisi alam sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Metode yang dapat dipilih oleh guru adalah inkuiri sehingga terjun lansung kelapangn. Hal ini dapat membuka pehaman siswa lebih luas, sehingga walaupun tidak adanya media siswa tetap bisa memahaminya dengan lebih cepat dan tepat.

Pembahasan mengenai hakikat pembelajaran IPA sendiri yang meliputi, perencanaan atau rancangan guru yang telah di rancang dalam memilih metode yang menarik dan sesuai dengan situasi peserta didik di dalam kelas dan faktor pendukung, kemudian hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran karena pemilihan metode dan pengunaan media yang menarik terutama di SD sangat penting, ha ini bertujuan agar

siswa dapat memahami dengan mudah materi yang disampaikan dan siap untuk melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya. Dalam memaparkan sebuah materi tentunya guru menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik pada saat belajar, sebaliknya di dalam penggunaan model pembelajaran yang tidak efektif dapat menimbulkan rasa bosan terhadap siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPA menjadi suatu syarat yang sangat penting bagi guru karena pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta dapat membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPA. Untuk membentuk dan memperbagus karakter pada siswa melalui pembelajaran IPA, hal yang dapat dilakukan adalah merancang berbagai strategi, mulai dari model dan bahan ajar serta media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru harus dapat diarahkan dalam membangun sikap peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Upaya inilah yang harus dilakukan untuk membangun kepribadian atau sikap terhadap siswa melalui pembelajaran IPA yaitu dengan kegiatan mengamati dan menjaga kebersihan lingkungan.

Hal yang perlu dilakukan agar pembelajaran IPA menjadi lebih baik lagi dan mampu meningkatkan karakter siswa adalah memilih model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik tidak gampang bosan dan dapat diterima oleh peserta didik, banyak sekali model pembelajaran IPA yang dapat digunakan oleh guru dimana dapat melatih siswa berpikir kritis. Berpikir kritis dimaksud yaitu siswa menjadi lebih sadar akan lingkungan yang ada disekitarnya. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sudah dijelaskan sebelumnya di hasil penelitian. Pengetahuan mengenai IPA sendiri memiliki salah satu faktor yang bersifat fakta. Pengetahuan fakta merupakan pengetahuan yang berisi seperti konvensi ataupun kesepakatan dari elemen-elemen dasar dari suatu bidang disiplin ilmu. Misalnya pengetahuan tentang langit dan bumi, pengetahuan tentang lambang dalam sebuah peta termasuk dalam pengetahuan bersifat fakta.

Hakikat IPA sebagai proses dapat diartikan bahwa pada pembelajaran IPA guru harus mengajarkan sains sebenarnya dalam *National Science Education Standard* itu diarahkan pada standar Inquiry. Inkuiri dapat diartikan sebagai wadah penyelidikan yang dapat diperlihatkan melalui sebuah penyelidikan yang akan muncul melalui sebuah pertanyaan sehingga harus memiliki ruang lingkup yang sesuai dengan jalur yang sudah disediakan adalah keterampilan proses, proses disini adalah mengacu pada metode ilmiah di mana yang kita lihat meliputi kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah menyusun hipotesis, memprediksi kemudian menyatakan sesuatu secara umum yang sederhana diorganisasikan dari hipotesis, hasil yang diperoleh dan merumuskannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa hakikat IPA sendiri memiliki sikap yang berarti bahwa dalam berproses menjalankan suatu sikap keterampilan ilmiah tentu akan bersamaan dengan suatu tujuan yang sudah dirancang yaitu sikap ilmiah, sikap yang ditunjukkan dalam aktivitas proses tersebut yaitu antara lain jujur, teliti, tekun, berpikir kreatif, berpikir kritis dan terbuka yang merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Menurut Muflihatin *et al* (2024). dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang aktif maka diperlukan juga teknologi yang artinya bagian dari media yang akan dibuat guru perlu memahami teknologi setidaknya untuk membuat media atau yang lainnya sehingga pada saat proses

pembelajaran guru tidak hanya memberikan umpan balik saja namun guru harus menguasai segalanya. Karena teknologi tergolong kedalam bagian dari hal yang utama sebagai terapan ataupun aplikasi dari pengetahuan sains atau pengolahan hakikat IPA sebagai produk. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPA, guru seharusnya memahami hakikat sains. Sebagai pendidik dapat terus untuk tidak pantang menyerah dalam menumbuhkan semangat pada siswa agar mampu mendapatkan hasil yang baik (Christina & Djudin, 2024; Pransisca & Pahru, 2024). Hal yang perlu dimanfaatkan untuk menciptakan penerus generasi yang ilmiah yang mampu melibatkan alam dengan teknologi. Menanamkan Aspek yang dapat dilihat dalam penanaman sikap dan metode dalam pembelajaran IPA sendiri dapat dilihat dari hasil belajar yang menjadi bagian terpenting dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran IPA sebenarnya memiliki empat unsur utama: sikap, proses, produk, aplikasi. Dengan memahami pembelajaran IPA maka dapat memberikan peluang peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan hidup karena menjadi hal yang perlu diketahui guru, sehingga perlu di latih dari jenjang Sekolah Dasar sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Sebaiknya dilaksanakan di luar kelas dengan melibatkan alam sekitar, dengan ini peserta didik dapat menjelajah alam sekitar.

Dengan demikian, bagi guru perlu adanya pemahaman mengenai kemampuan siswa, mengetahui tingkat belajar siswa, mengajar materi IPA untuk siswa sekolah dasar berbeda dengan mengajarkan kepada siswa SMP, SMA, siswa sekolah dasar memiliki perbedaan tersendiri dan karakteristik tersendiri di dalamnya, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif di dalam mengajar, misalkan didalam memberikan sebuah tugas atau memberikan sebuah materi. Guru dituntut agar lebih memperhatikan prancangan perencanaan karena Faktor utama yang menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar yaitu kurang adanya perencanaan yang baik sebelum memulai pelajaran, minimnya pemahaman guru terhadap proses PBM. Meskipun beberapa metode dan media sudah ada di modul, penggunaan media pembelajaran dengan baik dapat menyenangkan dan dapat berjalan secara efektif apabila dikemas dengan strategi sehingga dapat mencapai tujuan, metode dan pendekatan yang sesuai dengan pokok pembahasan yang dimaksud dalam strategi pembelajaran.

KESIMPULAN

IPA merupakan pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar. Dalam proses pembelajaran IPA terutama di kelas tinggi sudah dilaksanakan dengan baik, hanya saja memiliki beberapa kekurangan. kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pelaksanaannya, terdiri dari kekurangan media pembelajaran pada saat pembelajaran IPA, sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang ada dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Pembelajaran IPA sebenarnya tidak hanya berupa hafalan materi serta merangkai kata-kata belaka akan tetapi pembelajaran IPA merupakan hasil dari observasi yang telah di fokuskan dengan hasil dari pengalaman belajar baik itu didalam kelas maupun di lapangan. Dalam pembelajaran guru hendaknya merancang sebuah perencanaan yang akan menghubungkan siswa langsung dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan yang sudah di rancang sebelumnya. Pembelajaran IPA memiliki kelemahan yang disebabkan oleh cara atau model dari pembelajaran yang digunakan oleh guru yang lebih menekan pada faktor hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa., Lilis., Sari, A., adaria, L. (2023). Menganalisis Metode Pembelajaran IPA di Kelas IV pada SD Al Ittihadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2091 -2195.
- Cahyani, C. W., & Djudin, T. (2024). Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan Untuk Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 1102-1116.
- Elisa, D. T., Juliana., Bundel., Bumbun, M., Silvester., Purnasari, P. D. (2023). Analisis Karakteristik Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10 (1) , 37-44.
- Junitasari, E., Heryanto, A., & Sunedi, S. (2024). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5 (3), 28-32.
- Latif, A., Pahru, S., & Muzakkar, A. (2022). Studi Kritis Tentang Literasi Sains dan Problematikanya di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(6), 9878-9886.
- Muizz, A., Suryanti., & Prahani, B.K. (2023). Penggunaan Modul IPA Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Literasi Sains Pada Siswa SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6 (4), 1905-1914.
- Muflihatin, L., Sunarti, T., & Tarmuji. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Teka-Teki Silang Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 05 (02). 67-86.
- Mahmudah, Q. N., Aszahra, Y. Z., Afkarina, N. I., & Praogo, M. S. (2024). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (2), 56-80.
- Muttaqin, M. Z. H., Sarjan, M., Rokmat, J., Muliadi, A., Azizi, A., Ardiansyah, B., Hamidi, H., Pauzi, I., Yamin, M., Rasyidi, M., Rahmatiah, R., Sudirman, S., & Khery, Y. (2022). Pemahaman Nature of Science (Hakekat IPA) Bagi Guru IPA: Solusi Membelajarkan IPA Multidimensi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (21), 8-15.
- Wandini, R.R., Sari, P. Z., Rini, N. I., Apriani, S., & Rahmadani, A. (2022). Menerapkan Proses Keterampilan dalam Pembelajaran IPA di MI/SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (3), 70-98.
- Nengsih, S., & Haryanti, Y. D. (2024). Systematic Literature Review: Media Berbasis Digital Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Madinasika*, 5 (2), 58-67.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A.D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070-1077.
- Pransisca, M. A., Gazali, M., & Pahru, S. (2024). Pengaruh Menyimak Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas Ildi SD IT AN-NUR NW Padamara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1649-1656.
- Pransisca, M. A., & Pahru, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Landah. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(2), 76-83.
- Prayogo, M. S., Ramadhan, F. A., Shaliha, D. M. (2024). Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kurikulum

- Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *JESE Journal of Elementary School Education*, 1 (1), 40-49.
- Panggabean, F., Simanjuntak, M. P., Florenza, M., Sinaga, L., & Rahmadani, S. 2021. Analisis Peran Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Smp. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2 (1), 7 – 12.
- Sutarningsih, N. Pembelajaran L. (2022). Inquiry Model untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), hal 116-121.
- Windrayanti, N. M. F., & Astawan, I. G. (2022). Video Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Perpindahan Panas di Sekitar Kita. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 118–126.